

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah menjadi tren ekonomi berbagai negara di dunia. Perekonomian dunia telah semakin terbuka dan menjadi satu kesatuan ekonomi global. Era inilah yang semakin membuka kesempatan negara-negara di dunia untuk saling bekerja sama, salah satunya kerja sama ekonomi atau biasa disebut integrasi ekonomi (Ridwan, 2009). *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD) menjabarkan integrasi ekonomi sebagai kesepakatan yang dilakukan untuk memfasilitasi perpindahan/pergerakan faktor produksi lintas negara dan perdagangan internasional. Menurut Pelkman dalam Ridwan (2009), integrasi ekonomi adalah integrasi yang ditandai dengan penghapusan hambatan-hambatan ekonomi (*economic frontier*) antara dua atau lebih ekonomi atau negara. Hambatan-hambatan ekonomi tersebut meliputi semua pembatasan yang menyebabkan mobilitas faktor produksi, barang, jasa, dan juga aliran komunikasi, secara potensial ataupun aktual relatif rendah. Tingkatan integrasi ekonomi itu sendiri bervariasi mulai dari pengaturan perdagangan preferensial, yang selanjutnya dapat berkembang menjadi kawasan/area perdagangan bebas, kemudian menjadi persekutuan pabean, pasaran bersama dan pada akhirnya akan menjurus pada penyatuan (uni) ekonomi secara menyeluruh (Salvatore, 1997).

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) merupakan salah satu organisasi yang terdiri dari sepuluh negara anggota yang dibentuk untuk mendorong perdamaian dan kerja sama di wilayah Asia Tenggara. Kerja sama tersebut salah satunya diwujudkan dengan dibentuknya ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) pada KTT ASEAN ke-4 di Singapura pada Januari 1992. Selain bekerja sama di wilayah Asia Tenggara, ASEAN juga bekerja dengan negara lain seperti China dengan diluncurkannya ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA) di Vientiane, Laos pada tanggal 29 November 2004. Adanya ACFTA tersebut dapat berdampak terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia, salah satunya yaitu Ulang mengingat Ulang termasuk dalam kategori *Early Harvest Package* (EHP) dimana kategori tersebut diliberalisasikan terlebih dahulu (Setiawan, 2012).

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Pertanian Tahun 2013-2014

Komoditi	Nilai FOB (000 US\$)	
	2013	2014
Udang	1.346.351,7	1.706.784,4
Kopi	1.166.179,9	1.030.716,4
Ikan dan lain-lain	1.043.500,0	913.479,9
Rempah-Rempah	555.300,0	577.600,0
Biji Coklat	449.875,6	200.724,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Udang menempati urutan pertama dengan nilai ekspor (FOB) terbesar dari semua ekspor komoditas pertanian. Nilai ekspor (FOB) komoditas pertanian urutan kedua sampai kelima berturut-turut yaitu kopi, ikan dan lain-lain, rempah-rempah, dan biji coklat. Nilai ekspor (FOB) Udang pada tahun 2013 sebesar 1.346.351,7 dan naik sebesar 26,77% menjadi 1.706.784,4 pada tahun 2014.

Tabel 1.2
Negara Tujuan Utama Ekspor Udang Tahun 2011-2015

Negara	Berat Bersih (Ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Amerika Serikat	55.007,0	59.137,9	64.520,6	85.838,7	82.263,8
Jepang	31.000,2	32.497,6	32.943,7	27.597,8	27.182,1
China	5.843,4	6.315,4	5.600,1	5.531,1	9.842,3
Malaysia	2.801,3	2.593,7	2.959,1	4.071,2	4.632,3
Singapura	2.280,6	2.979,9	3.137,2	3.433,8	2.836,6

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Data Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan bahwa lima negara tujuan utama ekspor Udang Indonesia yaitu Amerika Serikat, Jepang, China, Malaysia, dan Singapura. Rata-rata ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat per tahun sebesar 69.353,6 ton yang membuat Amerika Serikat menjadi negara tujuan ekspor Udang Indonesia pada urutan pertama. Diikuti Jepang dan China sebagai urutan kedua dan ketiga dengan rata-rata ekspor Udang per tahun masing-masing sebesar 30.244,3 ton dan 6.626,5 ton. Malaysia dan Singapura menempati urutan keempat dan kelima dengan rata-rata volume ekspor Udang per tahun masing-masing sebesar 3.411,5 ton dan 2.933,6 ton negara tersebut adalah negara yang tergabung dalam ASEAN. Amerika Serikat, Jepang, dan China banyak mengimpor dalam bentuk Udang beku, sementara Malaysia

Singapura dalam bentuk Udang segar.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016 (diolah)

Gambar 1.1

Perkembangan Volume Ekspor Udang Indonesia Ke China Tahun 2011-2015

Volume ekspor Udang Indonesia ke China periode 2011 sampai 2015 berfluktuasi. Tahun 2011 ekspor Udang Indonesia sebesar 5.843,4 ton meningkat sebesar 8,08% menjadi 6.315,4 ton. Tahun 2013 menjadi 5.600,1 ton yaitu terjadi penurunan sebesar 11,33% dan terus berlanjut menjadi 5.531,1 pada tahun 2014. Setelah 2 tahun terakhir terjadi penurunan, ekspor Udang ke China mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 77,94% menjadi 9.842,3 ton di tahun 2015. Selain Indonesia, negara seperti Thailand, Vietnam, India, Equador dan masih banyak lagi negara-negara di dunia yang juga mengekspor Udang ke China. Hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, karena semakin banyak negara yang juga melakukan ekspor ke China maka akan berdampak pada volume ekspor Udang Indonesia ke China.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana daya saing ekspor Udang Indonesia ke China sebelum dan sesudah diberlakukannya ACFTA ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor Udang Indonesia ke China ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui daya saing ekspor Udang Indonesia ke China sebelum dan Sesudah diberlakukannya ACFTA
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor Udang Indonesia ke China

1.4 Manfaat

Diharapkan dari adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Diharapkan menjadi rujukan atau referensi oleh pemerintah untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan ekspor Udang Indonesia ke China khususnya, dunia pada umumnya
2. Diharapkan menjadi rujukan atau referensi untuk peneliti yang tertarik untuk membahas mengenai ekspor Udang Indonesia ke depannya.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini dibatasi beberapa hal antara lain :

1. Produk Udang yang digunakan dalam penelitian ini dengan kode *Harmonized System* (HS-1992) 6-dijit menurut Kementerian Perdagangan yaitu Udang kecil maupun Udang biasa, termasuk yang berkulit, dimasak dengan dikukus ataupun dengan direbus dalam air, beku (HS 030613) yang berasal dari *UN Comtrade* tanpa melihat jenis dan ukuran Udang ekspor.
2. Pengukuran daya saing ekspor Udang Indonesia ke China pada tahun 1993-2015 dan membandingkannya dengan negara pengekspor utama yaitu India.
3. Mengkaji faktor-faktor apa saja yang menjadi determinan dari segi penawaran ekspor Udang Indonesia ke China pada tahun 1993-2015.